

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan non bank yang bergerak dalam bidang layanan jasa yang melayani masyarakat dalam mengatasi risiko yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Perusahaan asuransi di Indonesia memiliki peranan strategis dalam menciptakan kestabilan perekonomian Indonesia melalui pengelolaan risiko. Perkembangan ekonomi serta teknologi yang semakin pesat memungkinkan risiko yang dihadapi juga semakin besar. Sebagian besar pelaku usaha serta individu mengadakan pertanggungan atas harta benda serta jiwa yang mereka miliki dengan kata lain mengikuti asuransi (Maulana, 2018). Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan jasa asuransi di Indonesia. Untuk dapat meningkatkan kepercayaan nasabah kepada perusahaan asuransi, salah satu faktor yang bisa digunakan ialah faktor kesehatan kinerja keuangan perusahaan asuransi (Denanda, 2019).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat terlihat dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan mengenai kondisi kesehatan keuangan yang tercapai atas usaha manajemen perusahaan dalam mengelola aset secara efisien dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan saat ini sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013).

Analisis kinerja keuangan perusahaan khususnya perusahaan asuransi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Risk Based Capital* (RBC) serta *Early Warning System* (EWS). RBC menggunakan batas taraf solvabilitas atau *solvency margin* sebagai penilaian taraf sehat pada suatu perusahaan asuransi. Sedangkan EWS menggunakan rasio keuangan dimana formulanya telah disesuaikan dengan laporan keuangan perusahaan asuransi. Metode *Early Warning System* (EWS) adalah tolok ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan

usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi yang pengukurannya didapat dari rasio-rasio keuangan berupa rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas (*solvency margin*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*), rasio stabilitas premi (*stability premi rations*) dan rasio cadangan teknis (*technical ratios*). Di Indonesia sendiri, rasio yang ada di dalam metode EWS tertera dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian yang rasio-rasio didalamnya telah sedikit dimodifikasi sesuai kebutuhan perusahaan. Sedangkan untuk RBC, tingkat batas minimumnya telah diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.

PT Asuransi Bintang, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa asuransi umum yang menyediakan berbagai produk asuransi diantaranya produk asuransi personal, bisnis, kesehatan dan syariah. PT Asuransi Bintang, Tbk mengalami fluktuasi dalam menghasilkan laba pada tahun 2018 - 2021. Berikut kondisi laba rugi perusahaan selama periode 31 Desember 2018 – 31 Desember 2021.

Tabel 1. Laba (Rugi) Tahun 2018-2021.

Tahun	Laba (Rugi)
2018	Rp 13.936.519
2019	Rp 8.009.060
2020	Rp 23.668.304
2021	Rp 16.469.192

Sumber : Laporan Laba (rugi) PT Asuransi Bintang, Tbk Tahun 2018-2021

Berdasarkan data di tabel 1 terlihat bahwa laba yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 laba perusahaan menurun sebesar Rp 5.927.459 dari tahun 2018. Kemudian pada tahun 2020, laba perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp 15.659.244 dari tahun 2019. Kenaikan ini disebabkan karena hasil *underwriting* serta hasil investasi perusahaan yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2021, laba perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar Rp 7.199.112 dari tahun 2020. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan analisis kinerja keuangan untuk mengidentifikasi masalah yang

menjadi penyebab penurunan laba bersih pada tahun 2021 sehingga tindakan dan perbaikan dapat dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Risk Based Capital* (RBC) dan *Early Warning System* (EWS) sebagai topik tugas akhir dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* pada PT Asuransi Bintang, Tbk.**”

1.2 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penyusunan tugas akhir ini ialah melakukan analisis kinerja keuangan dengan metode *Early Warning System* (EWS) dan *Risk Based Capital* (RBC) periode 2020 – 2021 pada PT Asuransi Bintang, Tbk.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT Asuransi Bintang, Tbk merupakan perusahaan asuransi umum yang telah mendapatkan izin usaha oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berfokus pada produk asuransi umum untuk individu dan korporasi dengan manfaat pertanggunggunaan pada sektor kerugian properti, kesehatan, dan kendaraan bermotor. Pada setiap akhir periode, perusahaan membuat laporan keuangan yang berisi informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan asuransi berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif serta laporan arus kas. Gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dengan melakukan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangannya. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis ialah menggunakan metode *Risk Based Capital* (RBC) dan *Early Warning System* (EWS). RBC menggunakan tarif batas minimum yang telah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Sedangkan untuk rasio-rasio yang digunakan dalam metode EWS yaitu rasio margin solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi sendiri (Satria, 1944). Hasil dari perhitungan rasio-rasio

tersebut dapat digunakan untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Disajikan gambar kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan sebagai bahan evaluasi serta masukan dalam melakukan analisis kinerja keuangan khususnya dengan menggunakan metode *Early Warning System*.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah ilmu dan pengetahuan serta menjadi media untuk menerapkan teori serta praktik akuntansi yang didapat.

3. Manfaat Bagi Pembaca

Sebagai referensi dan penambah wawasan mengenai analisis laporan keuangan serta dapat menjadi bahan pustaka penyusunan laporan maupun penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pengertian laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan akan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2018).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu (Kasmir, 2018). Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi mengenai entitas yang terdapat didalam laporan keuangan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan *Statutory Accounting Practices* (SAP) tentang petunjuk Penyusunan Laporan Keuangan Bulanan Perusahaan Asuransi Umum / Perusahaan Reasuransi, untuk bentuk, isi dan susunan laporan keuangan perusahaan asuransi umum / perusahaan reasuransi yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53 Tahun 2021 adalah sebagai berikut :

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan berisi mengenai posisi aset, liabilitas dan ekuitas. Dalam perusahaan asuransi penyajian aktiva dan liabilitas tidak dikelompokkan menurut lancar dan tidak lancar, tetapi mendahulukan kelompok investasi dan kewajiban pada pemegang polis.

b. Laporan Laba/Rugi Komprehensif

Laporan laba/rugi komprehensif menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini disajikan untuk awal tahun buku berjalan sampai dengan tanggal pelaporan. Pendapatan premi disajikan untuk menunjukkan jumlah premi bruto, premi reasuransi dan kenaikan (penurunan) premi yang belum merupakan pendapatan. Hasil investasi disajikan dengan perhitungan pendapatan investasi dikurangi beban investasi.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan (Kasmir, 2018). Saldo akhir kas dan bank harus sama dengan jumlah kas dan bank yang ada pada laporan posisi keuangan.

d. Laporan Tingkat Solvabilitas

Laporan tingkat solvabilitas terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut :

1. Rasio Pencapaian Solvabilitas

Perusahaan wajib memenuhi tingkat solvabilitas paling rendah 120% dari modal minimum berbasis risiko sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012.

2. Modal Minimum Berbasis Risiko

Modal Minimum Berbasis Risiko adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas.

e. Rekapitulasi Aset dan Liabilitas Berdasarkan Mata Uang dan Umur Jatuh Tempo

Penandingan aset dan liabilitas berdasarkan mata uang dan umur jatuh tempo diperlukan untuk mengetahui adanya perbedaan nilai aset dan liabilitas dalam mata uang asing, serta fluktuasi nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012), tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan membayar hutang dan bunga tepat waktu dan melakukan usahanya dengan stabil.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2013), analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan dan membandingkan antara unsur-unsur pada laporan keuangan tahun yang berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun yang lalu atau pembandingan lain serta menjelaskan penyebab perubahannya. Analisis laporan keuangan dilakukan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi lebih bermakna bagi keperluan pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi.

2.3.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Rudianto (2013), terdapat beberapa Teknik yang dapat digunakan untuk menilai dan menganalisis laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, yaitu perbandingan antara laporan keuangan yang satu dengan yang lain dapat dilakukan secara *horizontal* ataupun secara *vertical*. Perbandingan secara *horizontal* adalah metode perbandingan antara laporan keuangan satu perusahaan dan perusahaan lain dalam tahun yang sama. Sedangkan perbandingan secara *vertical* merupakan perbandingan antara laporan keuangan suatu perusahaan di tahun-tahun yang berbeda.
2. Analisis *tren*, yaitu metode untuk melihat tendensi atau kecenderungan kinerja suatu perusahaan dari tahun ke tahun apakah kecenderungan menurun atau meningkat.
3. Analisis proporsi per jenis akun, yaitu metode analisis untuk melihat perubahan proporsi antara satu akun dan akun lain atau dengan keseluruhan akun.
4. Analisis *break event point*, yaitu metode analisis untuk mengetahui tingkat penjualan minimal yang harus dicapai perusahaan agar tidak mengalami kerugian.
5. Analisis rasio keuangan, yaitu metode analisis untuk mengetahui perbandingan antara satu akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan suatu perusahaan serta hubungan di antara akun-akun tersebut.

2.3.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018), analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan menggunakan metode analisis rasio dibagi atas enam kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

2.4 Underwriting

2.4.1 Pengertian Underwriting

Underwriting merupakan proses penyelesaian atau pengelompokan risiko yang akan ditanggung (Darmawi, 2006). *Underwriting* yang bisa disebut juga dengan *risk selection* adalah suatu fungsi manajemen risiko asuransi yang bertugas atas seleksi dan klasifikasi risiko yang dimiliki oleh tertanggung

perorangan maupun kumpulan. *Underwriting* berfungsi untuk menilai tingkat risiko yang dimiliki calon nasabah serta memberi keputusan yang berhubungan dengan pertanggung jawaban atas risiko tersebut.

2.4.2 Hasil *Underwriting*

Hasil *underwriting* merupakan perhitungan hasil usaha asuransi yang berasal dari pendapatan premi setelah dikurangi dengan komisi, sesi reasuransi, kenaikan cadangan premi, beban klaim dan beban *underwriting*. Hasil *underwriting* dirinci untuk tiap-tiap cabang asuransi sehingga hasil *underwriting* seluruh cabang akan sama dengan jumlah hasil *underwriting* yang ada pada Laporan Laba/Rugi dan Penghasilan Komprehensif.

2.5 *Early Warning System*

2.5.1 Pengertian *Early Warning System*

Early Warning System adalah tolok ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau Lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. *Early Warning System* dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang (Satria, 1994).

2.5.2 Fungsi *Early Warning System*

Menurut Satria (1994), fungsi *Early Warning System* bagi perusahaan yaitu :

- a. Membantu mengidentifikasi masalah perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan,
- b. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya *insolvencies* di waktu mendatang.
- c. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian.
- d. Sebagai dasar untuk memberi tingkatan pada kerugian perusahaan.

2.5.3 Perhitungan *Early Warning System*

Menurut Satria (1944), perhitungan rasio-rasio *Early Warning System* (EWS) yang digunakan sebagai berikut :

1. Menghitung Rasio Margin Solvabilitas

$$\text{Rasio Margin Solvabilitas} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Premi Neto}}$$

Interpretasi :

Rendahnya rasio ini mencerminkan adanya resiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi.

2. Menghitung Tingkat Kecukupan Dana

$$\text{Rasio Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}}$$

Interpretasi :

Rendahnya nilai dari ini mencerminkan penurunan keadaan komitmen perusahaan dari pemiliknya dalam melaksanakan usaha.

3. Menghitung Perubahan Surplus

$$\text{Rasio Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}}$$

Interpretasi :

Rendahnya rasio ini memberikan indikasi adanya masalah pada pertumbuhan laba.

4. Menghitung Rasio *Underwriting*

$$\text{Rasio } \textit{Underwriting} = \frac{\text{Hasil } \textit{Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Interpretasi :

Hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya *adjuster*. Hasil *underwriting* yang negatif menunjukkan indikasi adanya kemungkinan penetapan premi yang lebih rendah.

5. Menghitung Rasio Beban Klaim

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Interpretasi :

Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan resiko.

6. Menghitung Rasio Komisi

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Interpretasi :

Tingginya rasio ini mencerminkan tingginya biaya perolehan atau kemungkinan lain premi yang dibebankan atau ditetapkan tidak mencukupi dibawah harga semestinnnya.

7. Menghitung Pengembalian Investasi

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}}$$

Interpretasi :

Rata-rata investasi adalah jumlah dari investasi tahun berjalan dan investasi tahun lalu. Rendahnya rasio ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan perusahaan kurang tepat yang diakibatkan pada investasi yang salah seperti penilaian aset, likuiditas investasi dan stabilitas.

8. Menghitung Rasio Likuiditas

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Interpretasi :

Tingginya rasio ini menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak solven.

9. Menghitung Pertumbuhan Premi

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Sebelumnya}}$$

Interpretasi :

Kenaikan/penurunan yang tajam pada rasio ini memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi.

10. Menghitung Rasio Retensi Sendiri

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}}$$

Interpretasi :

Rasio ini menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Apabila rasio retensi sendiri rendah sedangkan margin solvabilitas tinggi, maka perusahaan beroperasi layaknya pialang yang mendasarkan pendapatannya pada komisi reasuransi.

2.5.4 Tolok Ukur *Early Warning System*

Menurut Satria (1944), rasio-rasio yang dihasilkan oleh perhitungan EWS akan dibandingkan dengan perbandingan tertentu agar berguna bagi analisis keuangan perusahaan. Rasio margin solvabilitas, rasio *underwriting*, rasio beban klaim, rasio pengembalian investasi, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan premi dibandingkan dengan tolok ukur yang ditetapkan oleh *National Association of Insurance Commissioners* (NAIC). Sedangkan rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio perubahan surplus, rasio komisi dan rasio retensi sendiri akan dibandingkan dengan nilai dengan rata-rata industri (termasuk deviasinya). Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan batas normal angka rasio dapat berupa batas minimum, atau batas maksimum, atau keduanya Tolok ukur untuk masing-masing rasio *Early Warning System* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tolok Ukur *Early Warning System*

Rasio Keuangan	Batas Minimum	Batas Maksimum
Rasio Margin Solvabilitas	33,3%	-
Rasio Tingkat Kecukupan Dana	0,5%	73%
Rasio Perubahan Surplus	0%	-
Rasio <i>Underwriting</i>	40%	-
Rasio Beban Klaim	-	100%
Rasio Komisi	4%	26%
Rasio Pengembalian Investasi	15%	-
Rasio Likuiditas	-	120%
Rasio Pertumbuhan Premi	23%	-
Rasio Retensi Sendiri	4%	94%

Sumber : Satria (1994)

2.6 Risk Based Capital

2.6.1 Pengertian Risk Based Capital

Risk Based Capital (RBC) merupakan metode pengukuran batas tingkat solvabilitas untuk melihat tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi. RBC menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi, khususnya terkait dengan solvabilitas atau kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi disebutkan bahwa tingkat solvabilitas yang harus dimiliki oleh perusahaan asuransi yaitu paling rendah sebesar 120%.

2.6.2 Perhitungan Risk Based Capital

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan pada perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, rumus yang digunakan untuk menghitung *Risk Based Capital* adalah sebagai berikut :

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}} \times 100\%$$

Tingkat solvabilitas didapat dari jumlah kekayaan yang diperkenankan dikurangi dengan kewajiban. Sedangkan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM) merupakan sejumlah dana yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.